

Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan melalui Penggunaan Media Visual pada Siswa Kelas IV SD DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Hasmawati

(IAI DDI Polewali Mandar)

e-mail: hasmawati@ddipolman.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui media visual pembelajaran IPA. Subjek penelitian siswa Kelas IV SD DDI Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah 21 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi pembelajaran menggunakan kuis disertai umpan balik merupakan strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas IV SD DDI Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Kata Kunci: hasil belajar IPA, media audio visual

Abstract: *This research is a class action research that aimed at increasing the activity of learning and improving student learning outcomes through visual media of science. Subject of research was Class IV student SD DDI Polewali Mandar which consisted of 21 students. Implementation of this research consisted of two cycles and the collected data were analyzed using qualitative and quantitative analysis. Results showed the application of learning strategies using quizzes with feedback was an effective learning strategies to enhance the students' activity and learning outcomes of class IV SD DDI Polewali Mandar.*

Keywords: *science learning outcomes, audiovisual media*

Seirama dengan perkembangan peradaban manusia maka perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) melaju dengan begitu pesat, sehingga mempengaruhi pola kehidupan manusia itu sendiri. Untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari, manusia pun berlomba-lomba untuk mengembangkan IPTEK yang dijadikan sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup diberbagai bidang kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Berkaitan dengan hal ini dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003, tentang system pendidikan Nasional Bab I Pasal I (1) Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berbagai perangkat pendidikan yang modern turut mendukung proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Hal ini merupakan langkah awal penisikian bagi anak. Anak sebagai objek pendidikan di sekolah maupun di rumah diarahkan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itulah, anak diberikan fasilitas dan dibekali dengan berbagai disiplin ilmu sebagai penunjang pendidikan untuk melengkapip kecakapan hidup. Namun kenyataan yang terjadi tidak bisa dipungkiri bahwa meskipun saat ini sudah tersedia perangkat pendidikan yang memadai utamanya perangkat pembelajaran di sekolah namun pada kenyataannya, dalam pengoperasian perangkat tersebut sangat banyak mendapatkan kendala, salah satu diantaranya adalah ketidakmampuan pihak-pihak tertentu merupakan insan-insan pendidikan untuk beradaptasi yang sudah barang tentu berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kemampuan mengikuti maupun mengelola pendidikan dengan perangkat modern tersebut

sehingga jika hal tersebut dipaksakan akan berimplikasi pada tidak efektif dan bermaknanya proses pembelajaran.

Gagne dalam Sadiman (2009) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang untuk belajar. Lebih lanjut, Arsyad (2009) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan suatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima”. Berdasarkan batasan-batasan definisi yang dikemukakan media adalah semua jenis atau bentuk yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan, ide/gagasan yang berfungsi sebagai perantara atau penyampaian, pembawa pesan atau informan (komunikator) dengan yang menerimanya (komunikan).

Maka sebaiknya media dapat diintegrasikan dengan pembelajaran pendidikan, sehingga terdapat formulasi yang sistematis tentang pembelajaran. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar menurut Bahri (2010), mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan dengan proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dengan tenggang waktu yang cukup lama.

Media pembelajaran menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya, (2011) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogramkan untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran. Sedangkan Noor (2010) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dan sumber belajar ke penerima pesan belajar (peserta didik). Media pembelajaran acapkali digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu/media komunikasi. Bila dilihat secara seksama bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila

menggunakan alat bantu. Oleh karena itu penggunaannya harus didasarkan pada penentuan jenis, tujuan dan prinsip penggunaan media pembelajaran yang serasi dan tepat.

Pemilihan media yang sesuai akan menjadikan proses belajar mengajar semakin menarik. Dengan demikian peranan guru sangat menentukan dalam menyeleksi media pembelajaran visual yang cocok dengan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut Sudjana dan Rivai (2001) berpendapat bahwa memiliki media pembelajaran untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria yaitu: ketetapan dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media pembelajaran, keterampilan guru dalam menggunakannya, dan harus sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Anderson (2007) menggambarkan ciri-ciri media yaitu: (1) teks dibaca secara linear, sedang visual di amati berdasarkan ruang, (2) baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah, (3) teks dan visual ditampilkan statis, (4) pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual, (5) baik teks maupun visual berorientasi pada peserta didik, dan (6) informasi dapat di atur kembali oleh tata ulang oleh pemakai. Dengan demikian efektifitas penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kemampuan guru dan peserta didik dalam memahami dan mempengaruhi minat belajar, lingkungan, fasilitas yang memadai, dan membutuhkan biaya yang tinggi.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu

dengan menghadirkan media sebagai alat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa media sebagai alat bantu mempunyai tujuan untuk memperlancar proses jalannya kegiatan belajar mengajar menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Usman (2001) menyatakan bahwa beberapa tujuan media pembelajaran yaitu: (1) meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir sehingga mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian peserta didik, (3) membuat pelajaran lebih menetap atau tidak gampang dilupakan, (4) memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha dikalangan peserta didik, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur, (6) membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan bahasa, dan (7) sangat menarik minat peserta didik dalam belajar.

Terdapat banyak tujuan dan kegunaan yang signifikan bila penggunaan media secara baik dengan teknik-teknik yang relevan dari bahan/isi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah diformulasikan. Dari itulah seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus memiliki gagasan yang ditunjukkan dalam desain instruksional, sebagai titik awal dalam melaksanakan komunikasi dengan peserta didik.

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Selain manfaat media juga memiliki fungsi.

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sumber belajar. Menurut Munadi dalam Noor (2010) terdapat lima fungsi media pembelajaran yang didasarkan pada medianya dan penggunaannya. Pertama yaitu media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Kedua, adanya fungsi semantik. Ketiga, adanya fungsi manifulatif. Keempat, adanya fungsi psikologis. Kelima yaitu fungsi sosio kultural.

Sebagai suatu disiplin ilmu, IPA memiliki perbedaan dengan disiplin ilmu yang lain. IPA didefinisikan sebagai ilmu yang kuantitatif karena IPA pada dasarnya

menjelaskan secara matematis tentang terjadinya peristiwa alam. Dalam proses pembelajaran IPA diperlukan adanya pengalaman yang memadai, artinya pengalaman yang terdahulu mempengaruhi pengertian-pengertian baru yang bermakna. Dalam hal mempelajarinya, ilmu IPA sangat penting dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Mempelajari IPA membutuhkan kemahiran dalam pemahaman konsep, hukum-hukum dan teori.

Berdasarkan informasi dari hasil observasi awal di SD DDI Polewali pembelajaran IPA umumnya disampaikan dengan metode konvensional. Cara penyampaian guru seperti ini cenderung tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu data tentang hasil belajar menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik dalam ujian sekolah mata pelajaran IPA mendapatkan nilai rata-rata 60,20 sementara standar ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPA yaitu 65. Hal tersebut merupakan sebuah permasalahan yang harus dicari jawabannya.

Guru selalu menjadi fokus permasalahan apabila ada peserta didik yang tidak tercapai kompetensinya dalam belajarnya. Sehingga selalu dikaitkan rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dengan rendahnya rata-rata prestasi belajar yang tidak terpenuhinya standar ketuntasan belajar minimum peserta didik merupakan kesalahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal itu terjadi karena penggunaan metode mengajar yang kurang menarik hal ini terlihat saat observasi langsung yaitu metode yang digunakan monoton pada semua materi pelajaran, atau dengan kata lain tidak ada variasi metode yang digunakan. Karena tidak sesuainya metode dengan materi maka akan menyebabkan kebosanan pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar ditambah dengan tidak adanya media pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar berlangsung.

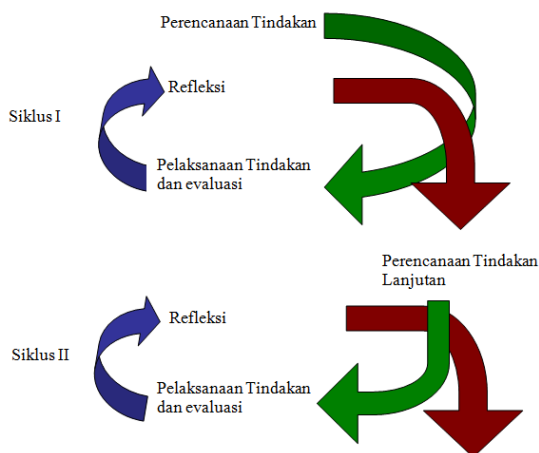
Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan penggunaan media visual pada struktur dan fungsi bagian tumbuhan

dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif dengan tahap-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi secara langsung yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan. Dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi secara berulang. Subjek penelitian ini Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang yang terdiri dari 10 peserta didik perempuan dan 11 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di SD DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar, pelaksanaan penelitian ini di mulai dari bulan September sampai Oktober 2012.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus (siklus I dan II), antara siklus I dengan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Dalam artian, pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas 4 komponen utama. Prosedur tersebut disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Sumber data pada penelitian ini adalah dari peserta didik kelas IV SD DDI Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Jenis data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes kemampuan tentang hasil belajar bagian-bagian tumbuhan diperoleh dari tes hasil belajar yang dilakukan tiap siklus dan lembar observasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA melalui penggunaan media pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPA dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data tes kemampuan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk keperluan analisis statistik deskriptif, maka digunakan tabel distribusi skor rata-rata, persentasen, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi yang dicapai setiap siklus.

Untuk mengetahui skor rata-rata hasil belajar peserta didik maka digunakan rumus sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum x_1 + x_2 + x_3 \dots x_n}{N}$$

Dengan :

- \bar{X} = nilai rata-rata
- X_1 = nilai peserta didik
- N = jumlah peserta didik

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata dari siklus pertama ke tahap kedua. Perlakuan dianggap berhasil apabila mencapai nilai ketuntasan individu mencapai 70% dan ketuntasan secara klasikal harus mencapai 85% dari jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Setting Penelitian

Dilihat dari jumlah dan kualifikasi pendidikan, guru di sekolah ini, hampir semuanya memperoleh gelar sarjana. Dari 11 orang guru, 1 orang guru tetap (9,09%), 10 orang guru tidak tetap (99,01%), 2 orang guru

berkualifikasi pendidikan S2 (18,18%) dan 7 orang berkualifikasi S1 (63,63%). 2 orang berkualifikasi SMA serta sementara dalam proses perkuliahan (18,18%). Jumlah peserta didik maupun jumlah rombongan belajar dalam setiap sekolah menunjukkan kemampuan sekolah dalam menampung peserta didik. Jumlah total peserta didik sebanyak 69 siswa pada tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil Analisis Kuantitatif

Hasil Tes Akhir Siklus I

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang terangkum dapat diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik Kelas IV SD DDI Polewali setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan media audio visual yang dilaksanakan pada Siklus I adalah 67,0 dengan standar deviasi 11,4 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, tingkat penguasaan terhadap pokok bahasan struktur tumbuhan dan fungsinya pada sub pokok bahasan batang dan daun yang diajar pada Siklus I sebesar 67,0 % dari seluruh materi yang telah diberikan.

Sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden tersebar dari skor minimum 21 dari skor minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 80 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100 dengan rentang skor 35. Dari rentang skor yang diperoleh mengindikasikan bahwa skor perolehan responden tersebar dari skor sangat rendah sampai skor sangat tinggi. Jika skor penguasaan peserta didik di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah siswa	%
1	0 – 39	Sangat Rendah	0	0
2	40 – 55	Rendah	3	14,29
3	56 – 65	Sedang	5	23,81
4	66 – 79	Tinggi	9	42,86
5	80 – 100	Sangat Tinggi	4	19,05
Jumlah			21	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan peserta didik pada akhir siklus I berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat bahwa 3 orang peserta didik (14,29%) berada pada kategori rendah, 5 orang peserta didik (23,81%) berada pada kategori sedang, 9 orang peserta didik (42,86%) berada pada kategori tinggi, dan 4 orang peserta didik (19,05%) berada pada kategori penguasaan sangat tinggi. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal peserta didik sudah mencapai 67,0%.

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus I berlangsung yaitu sebesar 67,0 Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan peserta didik Kelas IV SD DDI Polewali berada pada kategori *tinggi*.

Hasil Tes Akhir Siklus II

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang terangkum dapat, diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik Kelas IV SD DDI Polewali setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan media visual yang dilaksanakan pada Siklus II adalah 78 dengan standar deviasi 10,8 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, tingkat penguasaan terhadap pokok bahasan struktur tumbuhan yang diajar pada Siklus II sebesar 74,23% dari seluruh materi yang telah diberikan.

Sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden tersebar dari skor minimum 60 dari skor minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 90 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100 dengan rentang nilai skor 30.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah siswa	%
1	0 – 39	Sangat Rendah	0	0
2	40 – 55	Rendah	0	0
3	56 – 65	Sedang	0	0
4	66 – 79	Tinggi	4	19,04
5	80 – 100	Sangat Tinggi	17	80,96
Jumlah			21	100

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus II berlangsung yaitu sebesar 78. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan peserta didik Kelas IV SD DDI

Polewali berada pada kategori sangat tinggi. Untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA peserta didik melalui penerapan media visual berdasarkan hasil tes untuk setiap siklus akan disajikan secara sederhana pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Gambaran Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD DDI Polewali

No.	Hasil Tes	Subjek	Skor				Rentang skor
			Ideal	Tertinggi	Terendah	Rerata	
1	Siklus I	21	100	80	55	67	35
2	Siklus II	21	100	90	60	78	30

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA peserta didik Kelas IV SD DDI Polewali yang dilaksanakan dalam dua siklus mengalami peningkatan dari skor rata-rata Siklus I sebesar 67 menjadi 78 pada Siklus II dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai. Dari hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar IPA peserta didik Kelas IV SD DDI Polewali melalui penggunaan media visual dari persentase kategori tinggi yang semakin meningkat yakni sangat tinggi.

Hasil Analisis Kualitatif

Aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II

Data aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Data hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa penyebaran dan persentase aktivitas peserta didik kelas IV SD DDI Polewali Kab. Polewali Mandar pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, dimana 9 komponen aktivitas yang diamati ada dua (2) komponen yang menurun yaitu peserta didik yang meminta bimbingan guru (bila tidak mengerti dalam menjawab soal dan menggunakan media visual) dengan persentase 55,56% pada siklus I menjadi 30,16% pada siklus II dan peserta didik yang melakukan aktivitas lain dengan persentase 41,27% menurun menjadi 7,94% pada siklus II.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah mampu mengerjakan LKS tanpa meminta bantuan guru dan peserta didik

yang pasif (diam) semakin berkurang. Secara umum, hal ini justru bagus dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk komponen lain mengalami peningkatan yaitu peserta didik yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru; peserta didik yang menggambar ulang, peserta didik yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal hasil diskusinya di depan kelas; kerjasama/diskusi dalam kelompok; peserta didik mencatat tugas yang diberikan guru dan peserta didik yang menyimpulkan jawaban teman kelompok. Setelah hasil analisis kuantitatif diperoleh maka hasil dapat dirumuskan untuk dinyatakan secara kualitatif. Rumusan yang dimaksud tidak lain hanyalah merupakan refleksi kegiatan selama penggunaan media visual. Adapun refleksi yang terjadi selama proses pembelajaran dari setiap siklus adalah sebagai berikut.

Perubahan Sikap Peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar

Siklus I

Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya Siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pertama, perhatian peserta didik dalam menyimak penjelasan guru terhadap proses belajar mengajar ada peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya fokus perhatian peserta didik 16 orang atau 76,19 % pada pertemuan pertama, pertemuan kedua 19 orang atau 90,48 dan pada pertemuan dan berakhirnya proses belajar mengajar pada Siklus I meningkat hingga menjadi 20 orang atau 95,24 % orang. Selain itu, perhatian peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar hingga

akhir siklus semakin meningkat terutama pada saat penyajian materi. Peserta didik yang senantiasa memperhatikan pembahasan materi rata-rata 87,30 % selama Siklus I berlangsung.

Kedua, selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I di mana perhatian peserta didik terhadap media visual mengalami peningkatan ini dapat di lihat pada pertemuan pertama sebanyak 10 orang (47,62%), pertemuan kedua meningkat menjadi 13 orang (61,90%) dan pada pembahasan siklus I berakhir perhatian peserta didik terhadap media sebanyak 14 orang (66,67%) rata-rata perhatian peserta didik terhadap media 58,73 % selama siklus I berlangsung.

Ketiga, kemampuan peserta didik untuk menggambar ulang media dengan benar mengalami peningkatan ini dapat di lihat pada pertemuan pertama 13 orang (61,90%), pertemuan kedua 15 orang (71,43%) dan ketiga 17 orang (80,95%) sampai pada siklus II berakhir. rata-rata kemampuan peserta didik menggambar ulang dengan benar 52,83 % selama siklus I berlangsung.

Keempat, keberanian peserta didik untuk menunjukkan konsep sesuai gambar media di papan tulis. Peserta didik yang memberanikan diri untuk naik ke papan tulis pada pertemuan pertama 12 orang (57,14%) dan kedua 14 orang (66,67%). Namun pada akhir siklus meningkat sekitar 16 orang (76,19%) yang menaikkan tangannya untuk mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Keberanian peserta didik menunjukkan konsep gambar rata-rata 66,67 % selama siklus I berlangsung.

Kelima, dorongan dan perhatian peserta didik untuk menyimpulkan jawaban kelompok mengalami penurunan dari pertemuan pertama dan ketiga masing-masing 7 orang (33,33%) dan pertemuan ke dua menurun menjadi 6 orang (28,57%) atau rata-rata perhatian peserta didik menyimpulkan jawaban kelompok 31,74% selama siklus I berlangsung.

Keenam, kemampuan peserta didik dalam menerima materi meningkat. Hal tersebut dapat di lihat dengan adanya penurunan jumlah peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dalam mengerjakan soal latihan yaitu pada

pertemuan-pertemuan awal berkisar 17 orang peserta didik (80,95%) , tetapi di akhir siklus I tinggal beberapa orang berkisar 8 orang peserta didik (38,10%). Aktivitas lain peserta didik selama kegiatan mengalami fluktuatif selama siklus I berlangsung di mana pada pertemuan pertama 10 orang (47,62%), pada pertemuan kedua mengalami penurunan menjadi 7 orang (33,33) tetapi naik lagi pada pertemuan ketiga menjadi 9 orang (42,86%)

Siklus II

Frekuensi menyimak penjelasan guru tergolong tinggi, karena pada pertemuan pertama 20 orang peserta didik (95,24%) dan akhir siklus II meningkat 21 orang (100%) jadi rata-rata frekuensi menyimak penjelasan guru 96,83 % selama pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II ini berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II di mana perhatian peserta didik terhadap media visual mengalami peningkatan ini dapat di lihat pada pertemuan pertama sebanyak 14 orang (66,67%), pertemuan kedua dan ketiga masing-masing 16 orang (76,19%) dan pada pembahasan siklus II berakhir perhatian peserta didik terhadap media rata-rata 73,02 % selama siklus II berlangsung.

Selain itu, kemampuan peserta didik untuk menggambar ulang media dengan benar mengalami peningkatan ini dapat di lihat pada pertemuan pertama 13 orang (61,90%), pertemuan kedua 15 orang (71,43%) dan ketiga 17 orang (80,95%) sampai pada siklus II berakhir. rata-rata kemampuan peserta didik menggambar ulang dengan benar 71,43 % selama siklus II berlangsung Keberanian peserta didik untuk menunjukkan konsep sesuai gambar media di papan tulis. Peserta didik yang memberanikan diri untuk naik ke papan tulis pada pertemuan pertama 12 orang (57,14%) dan kedua 14 orang (66,67%). Namun pada akhir siklus meningkat sekitar 16 orang (76,19%) yang menaikkan tangannya untuk mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Keberanian peserta didik menunjukkan konsep gambar rata-rata 66,67 % selama siklus I berlangsung.

Selanjutnya, dorongan dan perhatian peserta didik untuk menyimpulkan jawaban

kelompok mengalami penurunan dari pertemuan pertama 8 orang peserta didik (38,10%) pertemuan kedua menurun menjadi 6 orang (28,57%) dan pertemuan ketiga masing-masing 5 orang (23,81%) atau rata-rata perhatian peserta didik menyimpulkan jawaban kelompok 30,16 % selama siklus II berlangsung.

Terkait dengan kemampuan, pada siklus dua ini kemampuan peserta didik dalam menerima materi meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya penurunan jumlah peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dalam mengerjakan soal latihan yaitu pada pertemuan-pertemuan awal berkisar 10 orang peserta didik (38,10%), siklus ke dua 6 orang peserta didik (28,57%) dan pada siklus ketiga tinggal 5 orang peserta didik (23,81) atau rata-rata 30,16% orang di akhir siklus II. Adapun aktivitas lain peserta didik selama kegiatan mengalami fluktuatif selama siklus I berlangsung di mana pada pertemuan pertama 10 orang (47,62%), pada pertemuan kedua mengalami penurunan menjadi 7 orang (33,33) tetapi naik lagi pada pertemuan ketiga menjadi 9 orang (42,86%)

Analisis Refleksi Peserta didik

Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi rekaman pelaksanaan tindakan pada Siklus I dapat dipaparkan perubahan-perubahan sikap yang terjadi di dalam realisasi tindakan terhadap proses aktivitas belajar di kelas selama kegiatan berlangsung. Sejak pertemuan pada minggu pertama sikap peserta didik masih menunjukkan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan sebagian peserta didik merasa berat dengan adanya pemberian tugas pekerjaan rumah dan tugas-tugas lainnya yang dikerjakan di kelas.

Namun setelah kegiatan berlangsung sampai minggu terakhir Siklus I sudah nampak perubahan yang terjadi, hal ini ditunjukkan dengan minimnya peserta didik melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar. Peserta didik menunjukkan antusias untuk mengikuti pelajaran, di dalam mengerjakan soal tugas yang diberikan sudah nampak kemandirian dalam mengerjakannya

meskipun masih ada yang berusaha melihat pekerjaan temanya. Namun keluhan yang keluar dari peserta didik setelah diberikannya pekerjaan rumah setiap pertemuan, dikarenakan sebelumnya tidak diberikan seperti itu. Mereka merasa berat jika diberikan pekerjaan rumah dengan jumlah yang banyak.

Kendala utama dalam pelaksanaan Siklus I karena ketidakseringan peserta didik memperoleh tugas dan pekerjaan rumah. Oleh karena itu perlu upaya selanjutnya untuk memperbaikinya. Namun di akhir siklus ini interaksi peserta didik terhadap media visual yang diberikan menunjukkan perubahan positif, hal ini dilihat dari hasil refleksi dimana mereka mulai menyenangi model pembelajaran itu, aktivitas yang dibentuk dalam media visual mereka anggap sebagai wadah melatih diri untuk mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan maupun dalam buku paket. selain itu, dapat mandiri dalam memahami konsep-konsep IPA yang dipelajari tanpa harus bergantung kepada guru sebagai salah satu sumber informasi.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar acuan dilanjutkannya pelaksanaan tindakan ke Siklus II dengan mengupayakan perbaikan melalui pembelajaran dengan Media visual, yaitu dengan mengadakan pembahasan soal-soal yang diberikan pada setiap pertemuan. Serta mengembalikan semua lembar pekerjaan peserta didik sebagai bentuk umpan balik untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi rekaman pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dipaparkan perubahan-perubahan sikap yang terjadi di dalam realisasi tindakan terhadap proses aktivitas belajar di kelas selama kegiatan berlangsung. Sikap peserta didik sudah menunjukkan antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan sebagian peserta didik senang diberikan tugas dan pekerjaan rumah, tidak ada lagi peserta didik yang mengeluh terhadap tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan.

Frekuensi menyimak penjelasan guru selama mengikuti kegiatan proses belajar

mengajar sampai akhir pertemuan Siklus II menggambarkan bahwa minat dan motivasi belajar IPA peserta didik mengalami peningkatan, keberanian untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dimengerti sudah merata bukan hanya pada golongan peserta didik yang mempunyai hasil belajar yang baik. Melainkan peserta didik yang selama ini diam memperlihatkan keberanian untuk bertanya bahkan maju mengerjakan soal-soal latihan di papan tulis. Mengajukan pendapatnya mengenai konsep yang ditanyakan.

Rasa percaya diri dan tanggung jawab dari peserta didik semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan hasil pekerjaan dari soal-soal tugas yang diberikan sudah hampir semua peserta didik menjawab benar tanpa harus melihat pekerjaan teman. Kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya peserta didik meminta penjelasan ulang materi yang sudah diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada Siklus II ini semakin baik.

Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik kelas IV SD DDI Polewali selama diterapkannya media visual. Pembahasan yang dimaksud merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi guru dan peserta didik yang di catat oleh peneliti setiap pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung dari tiap-tiap siklus.

Pada siklus pertama persentase peserta didik dalam menyimak penjelasan guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II rata-rata peserta didik pada setiap pertemuan dalam siklus I sebesar 87,30% dan meningkat rata-rata menjadi 96,83% pada siklus II. Persentase peserta didik yang memperhatikan media pada pembelajaran dari siklus I sampai siklus II semakin meningkat, dimana pada siklus I peserta didik yang memperhatikan media sebanyak 58,73% menjadi 73,02% pada akhir siklus II. Persentase peserta didik yang menggambar ulang dengan benar pada siklus I

sebesar 52,38% meningkat menjadi 71,34% pada akhir siklus II. Persentase peserta didik yang menunjukkan konsep sesuai gambar pada siklus I sebesar 47,62 meningkat menjadi 66,67% pada akhir siklus II.

Adapun persentase kerjasama/diskusi dalam kelompok pada siklus I sebesar 74,60 meningkat menjadi 85,71% pada akhir siklus II. Persentase peserta didik yang mencatat tugas yang diberikan guru pada siklus I sampai siklus II berakhir tidak ada perubahan sebesar 82,54%. Persentase peserta didik yang meminta bimbingan guru mengalami penurunan dari siklus I sebesar 55,56% turun menjadi 30,16%. Peserta didik yang melakukan aktivitas lain pada siklus I mengalami penurunan dari 41,27% menjadi 7,94% pada siklus II, hal ini menandakan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran IPA pada konsep struktur tumbuhan. Hanya pada menyimpulkan jawaban teman kelompok mengalami penurunan persentase dari 31,74% menjadi 30,14%.

Disamping adanya peningkatan penguasaan materi pelajaran IPA peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan media visual, juga ditemukan hal-hal lain diantaranya semangat/antusias, motivasi dan minat, percaya diri, dan interaksi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama dua siklus pengajaran melalui proses belajar mengajar dengan media visual, terlihat adanya peningkatan hasil belajar juga adanya semangat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan Media visual. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang aktif untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

Selama penelitian dilaksanakan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA semakin meningkat, hal ini di lihat semakin kurangnya peserta didik yang melakukan kegiatan lain selama pembahasan materi berlangsung. Bahkan peserta didik berlomba untuk naik ke papan tulis mengerjakan soal latihan yang diberikan. Mereka merasa senang belajar IPA dengan materi yang diberikan sesuai dengan media visual yang diterapkan serta soal-

soal yang diberikan sangat menarik karena berjenjang sesuai dengan kemampuan awal peserta didik hingga mendapatkan pengembangan ke soal-soal yang sukar.

Demikian juga halnya dengan rasa percaya diri peserta didik meningkat selama mengikuti dua siklus dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media visual. Pada umumnya peserta didik mempunyai pendapat bahwa mereka tidak yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas dan memperoleh hasil yang maksimal dalam mempelajari IPA. Akan tetapi dengan adanya dorongan dan motivasi selama pelaksanaan tindakan pandangan peserta didik yang demikian semakin berkurang. Hal ini bisa terlihat dari jawaban-jawaban soal yang diberikan baik sebagai tugas di rumah, latihan, maupun keinginan peserta didik untuk menyelesaikan soal di papan tulis dan juga dalam mengejarkan soal tes, yang keseluruhan itu menunjukkan adanya peningkatan percaya diri peserta didik untuk memberikan jawaban soal yang benar.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama dua siklus pengajaran melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan media visual, terlihat bahwa dengan diberikannya kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya, dan memberi kesempatan membantu temannya yang masih kurang, maka tercipta interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Sedangkan kepercayaan diri yang sudah dimiliki oleh peserta didik menimbulkan keberanian untuk bertanya pada hal-hal yang kurang dimengerti, bahkan ada peserta didik yang mampu menanggapi penyelesaian soal di papan tulis jika tidak sepaham yang diketahuinya. Oleh karena itu, kondisi ini menimbulkan interaksi antara guru dengan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media visual dalam pembelajaran IPA yang dapat digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar IPA konsep makhluk hidup dan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sangat tinggi, hal ini ditunjukkan semakin minimnya siswa melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, sehingga berimplikasi pada keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan media visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD DDI Polewali.
2. Mengadakan pembahasan soal-soal yang diberikan pada setiap pertemuan, serta mengembalikan semua lembar pekerjaan peserta didik sebagai bentuk umpan balik untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan peserta didik.
3. Penerapan media visual dapat meningkatkan semangat/antusias peserta didik, motivasi dan minat, percaya diri, interaksi peserta didik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru yakni dengan mengaktifkan seluruh peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru (peneliti), memberikan soal-soal yang berjenjang sesuai dengan kemampuan awal peserta didik hingga pengembangan kesoal-soal yang lebih sukar, memberikan dorongan dan motivasi untuk meminimalisir pandangan negatif peserta didik dalam mempelajari IPA, memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya, dan memberikan kesempatan membantu temannya yang masih kurang sehingga tercipta interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA diharapkan kepada segenap guru maupun calon guru untuk menerapkan media visual dalam proses pembelajaran.

2. Setiap tugas diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya peserta didik dapat mengetahui letak kesalahan dalam mengerjakan soal. Dengan demikian peserta didik dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.
3. Diharapkan kepada peneliti bidang pendidikan, khususnya di bidang pendidikan Sekolah Dasar, agar lebih banyak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan media visual.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R. H. 2007. *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noor, M. 2010. *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Sadiman, A., S. dkk. 2009. *Media Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana dan Rivai. 2001. *Media Pembelajaran IPA*. Bandung: Sinar Baru.
- Usman, M. U. 2001. *Menjadi Guru Profesionalisme*. Jakarta: Rosdakarya